**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGAMBILAN KEPUTUSAN WARGA PANTAI TALISE, DONGGALA UNTUK MENETAP KEMBALI DI KAWASAN RAWAN BENCANA**

**Alde Saputro**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

alde.putro@gmail.com

**ABSTRAK**

Menetap di daerah kawasan rawan bencana adalah suatu tindakan yang memiliki ancaman baik oleh faktor alam, faktor non alam dan faktor sosial yang mana berisiko kerusakan, kerugian, bahkan korban jiwa. Pengambilan keputusan untuk kembali menetap tentu dengan berbagai pertimbangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan temuan perihal faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk kembali menetap di daerah bencana pada warga pantai talise, donggala, Palu. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode fenomenologi, pengumpulan datanya dengan wawancara dan analisis datanya secara kualitatif. Dalam penelitian ini ada tiga subjek penelitian. Temuan faktor yang mempengaruhi meliputi peluang usaha, sikap dan dorongan yang dialami, pengaruh keluarga, keyakinan, serta sumberdaya yang dimiliki. Subjek mempertimbangan akan peluang usaha, harapan yang akan diraih dimasa mendatang yang bertujuan akhir demi mengedepankan kebaikan keluarga. Adanya peluang dan sumberdaya yang sesuai, ketiga subjek optimis dapat kembali bangkit, mampu menutupi trauma, bahkan yakin dan mantab dapat memaksimalkan usaha maupun bisnis yang selama ini dikerjakan. Ketiga subjek optimis dengan memasang harapan terbaik dengan segala keputusan yang dipilih.

Kata kunci : kembali menetap, hunian, menghuni, faktor-faktor, rawan bencana.

***FACTORS AFFECTING A PERSON TO RETURN IN A DISASTER-PRISONED AREA ON THE CITIZENS OF TALISE BEACH, DONGGALA***

**Alde Saputro**

Mercu Buana Yogyakarta University

alde.putro@gmail.com

***ABSTRACT***

*Settling in disaster-prone areas is a place that has a threat both by natural factors, non-natural factors, and social factors where the risk of damage, loss, and even death. Decision making for returning is completed with various considerations. This study aims to obtain findings regarding the factors that influence a person to return to settle in the disaster area on the residents of the coast of Talise, Donggala, Palu. This type of research is descriptive qualitative with phenomenological methods, collecting data by interview, and analyzing the data qualitatively. The results of this study found findings that showed the factors influencing the subject to be re-resolved in disaster-prone areas. Look for factors that influence business opportunities, attitudes, and encouragement that are supported, family influence, beliefs, and owned resources. Both the subject are consider business opportunities, the hopes to be achieved in the future that is expected to end to promote family welfare. Besides, the subject who believes this will come back again, but also must start again in a new place. The third subject is optimistic by setting the best expectations with all the decisions chosen.*

*Keywords : resettlement, occupancy, inhabiting, factors, disaster-prone.*

**PENDAHULUAN**

Indonesia adalah wilayah yang sangat rawan terjadi bencana alam. Selain wilayahnya yang dilintasi jajaran pegunungan berapi *(Ring of Fire)*, terletak diantara dua samudera besar yaitu samudera Hindia dan samudera Pasifik, hal tersebut menyebabkan Indonesia mengalami kemungkinan yang akan sering terjadi bencana. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor (UU nomor 24 tahun 2007).

Daerah Sulawesi Tengah merupakan salah satu daerah rawan bencana gempabumi di Indonesia (Supartoyo, Cecep Sulaiman, 2014), karena terletak dekat dengan sumber gempabumi yang berada di darat dan di laut. Sumber-sumber gempabumi tersebut terbentuk akibat proses tektonik yang terjadi sebelumnya. Pada bulan september 2018 lalu, setelah gempa dan tsunami melanda, pusat perbelanjaan atau mal terbesar di Kota Palu, Mal Tatura, ambruk, arena Festival Pesona Palu Nomoni, puluhan hingga seratusan orang pengisi acara, sebagian merupakan para penari, belum diketahui nasibnya. Jembatan Ponulele yang menghubungkan antara Donggala Barat dan Donggala Timur, roboh setelah diterjang gelombang tsunami.

Penanganan bencana terdapat empat kategori, yaitu; mitigasi, perlindungan dan evakuasi, pencarian dan penyelamatan, serta pemulihan. Kegiatan sebelum terjadinya bencana (mitigasi) dapat meminimalisir dampak bencana yang terjadi. Selain mitigasi, upaya pemerintah dalam penanganan bencana alam, salah satunya ialah melakukan relokasi pada pemukiman warga yang berisiko dan rawan bencana terulang kembali.

Relokasi dalam kamus Indonesia diterjemahkan bahwa relokasi adalah membangun kembali perumahan, harta kekayaan, termasuk tanah produktif, dan prasarana umum di lokasi atau lahan lain. Dalam relokasi terdapat objek dan subjek yang terkena dampak dalam perencanaan dan pembangunan relokasi (Sari, 2006). Musthofa (2011) juga menyatakan dukungan bahwa lokasi dan tempat relokasi baru merupakan faktor penting dalam perencanaan relokasi, karena sangat menentukan kemudahan menuju lahan usaha, jaringan sosial, pekerjaan, bidang usaha, kredit dan peluang pasar. Relokasi harus mempertimbangkan bahwa penerima dampak relokasi merupakan pihak yang dinilai rentan (*vulnerable person*).

Penduduk yang direlokasi adalah semua penduduk yang tinggal didaerah pesisir pantai Talise yang menjadi korban gempa dan tsunami, serta tidak memiliki kemampuan ekonomi yang cukup. Sesuai dengan tujuan dari pengadaan tanah yang terdapat dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2012 yaitu bertujuan menyediakan tanah bagi pelaksanaan pembangunan guna meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran bangsa, negara, dan masyarakat dengan tetap menjamin kepentingan hukum pihak yang berhak. Titik-titik yang dilarang untuk aktifitas warga adalah sepanjang pesisir Teluk Palu, bekas likuifaksi Balaroa dan Petobo serta jalur-jalur patahan.

Namun yang terlihat dilapangan, masih ada beberapa warga yang justru membangun kembali rumah-rumah disekitar pantai, tempat yang sama dimana rumah mereka sebelumnya berdiri. Sedangkan menetap di daerah kawasan rawan bencana adalah suatu tindakan yang memiliki ancaman atau gangguan baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam dan faktor sosial yang mana semua itu berisiko mengakibatkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kehilangan harta benda, dampak psikologis, gangguan ekonomi, penurunan kesehatan, penderitaan bahkan sampai dengan kematian, bencana tersebut sifatnya mendadak, sangat cepat dan menimbulkan kepanikan masyarakat.

Sirgurdsson (2000) mengungkapkan, pendekatan penghidupan yang berkelanjutan, dan memperoleh manfaat dari sumber daya fisik (misalnya, pertambangan), sumber daya energi (misalnya, panas), dan sumber daya sosial (misalnya, pariwisata). Selain itu, ada juga faktor sosial dan faktor ekonomi yang bisa saja menjadi sebab masyarakat enggan meninggalkan tanah kelahirannya.

Mungkinkah ada nilai historis yang tidak dapat dilepaskan, atau nilai ekonomi yang enggan mereka tinggalkan. Tentu mereka memiliki alasan masing-masing yang mendasarinya dan layak dipahami.

Kehidupan manusia memang dinamis dan selalu menarik untuk dibahas. Karena terkadang kebutuhan dasar manusia yaitu seperti terpenuhinya kebutuhan pangan dan sandang, kebutuhan terhadap tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan pokok untuk bertahan hidup. Masing-masing bisa jadi berpindah posisi dalam skala prioritas bagi individu masing-masing.

Tempat tinggal atau yang sering disebut dengan rumah menurut UU No. 1 tahun 2011 memiliki pengertian sebagai bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya. Rumah merupakan tempat dimana keluarga saling melindungi dan memberikan pengetahuan serta memberikan rasa nyaman diantara anggota keluarga yang tinggal dalam tempat tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi seseorang untuk kembali menetap di kawasan rawan bencana pada warga pantai talise, donggala, palu. Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengeksplorasi dan memahami mengapa orang-orang tersebut memilih untuk tetap tinggal setelah mengalami kejadian traumatik tersebut, serta memberi edukasi preventif yang lebih efektif dan tepat dalam pelaksanaan penanganan bencana alam, relokasi, maupun mitigasi.

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dijelaskan juga sebagai penelitian yang secara khusus berorientasi pada eksplorasi, penemuan, dan logika induktif, dimana peneliti tidak memaksa diri untuk membatasi penelitian hanya pada upaya menerima atau menolak dugaannya, melainkan mencoba memahami situasi sesuai dengan bagaimana situasi tersebut menampilkan diri (Patton, 2002).

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi subjek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2009). Creswell (2015) menjelaskan bahwa fenomenologi merupakan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan menguraikan pemaknaan beberapa orang mengenai sebuah pengalaman atau fenomena yang mereka alami. Fenomenologi adalah penelitian reflektif tentang esensi (inti) dari kesadaran yang dialami dari perspektif orang pertama (M. Packer, 2007).

Fenomenologi adalah pendekatan filosofis untuk penelitian tentang pengalaman. Prinsip dasar dari penelitian fenomenologis adalah bahwa pengalaman harus diteliti dengan memperhatikan bagaimana pengalaman itu terjadi (dalam kehidupan seseorang) dan (dibicarakan) dalam istilah-istilah yang tidak dilepaskan dari pengalaman itu (Smith, Flowers, & Larkin, 2009).

Metode ini nantinya informan diberikan keleluasan dalam mengungkapkan kehidupan nyata sehari-hari sehingga memungkinkan peneliti mendapatkan deskripsi terkait perilaku yang tampak maupun kondisi internal manusia, seperti pandangan dalam kehidupan, nilai-nilai yang dipegang, pemahaman tentang diri dan lingkungan, serta bagaimana informan dalam mengembangkan pemahamannya, (Poerwandari dalam Partasari, 2004).

Metode kualitatif ini nantinya digunakan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang menetap di kawasan rawan bencana pada warga pantai Talise, Donggala, Palu.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini memiliki beberapa tahap yang dimulai dengan perkenalan pada *key person* (individu yang mengenal lebih dekat dengan subyek penelitian), dari teman ataupun saudara peneliti. Selanjutnya peneliti melakukan perkenalan dengan subyek penelitian dan keluarganya untuk membangun hubungan dan kepercayaan sebelum menentukan jadwal penelitian untuk pengambilan data melalui wawancara kepada subyek penelitian dan salah satu tetangga dekat serta pengambilan dokumen.

Menurut Sarantakos (2005), Pemilihan subyek dalam penelitian kualitatif didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Tidak diarahkan pada jumlah sampel yang besar, tetapi pada kasus-kasus yang sesuai dengan masalah penelitian.
2. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah dengan baik dalam segi jumlah maupun karakteristik sampelnya.
3. Lebih menekankan pada kecocokan konteks.

Berdasarkan kriteria di atas, maka peneliti memilih partisipan penelitian dilakukan dengan menggunakan metode pengambilan sampel berupa *purposive sampling* (pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja dengan menemukan partisipan yang relevan atas dasar kapasitas yang dimiliki dalam memberikan penjelasan yang teperinci).

Unit analisis yang akan digunakan adalah 3 orang subjek, yaitu SS (laki-laki, 62 tahun), TP (laki-laki, 30 tahun), STR (laki-laki, 49 tahun) dan 3 orang *significant other* IK (perempuan, 23 tahun), SN (laki-laki, 54 tahun), SLW (perempuan, 43 tahun), yang mana mereka adalah orang dewasa (keluarga/pasangan muda) dan/atau remaja yang menjadi korban selamat dari bencana tsunami yang memutuskan untuk kembali menetap dirumahnya yang terdampak tsunami

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Menurut Sugiyono (2011), teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Sedangkan Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai seting**,** berbagai sumber, dan berbagai cara. Data yang akan digunakan meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Dalam hal meningkatkan validitas data dan memperdalam hasil penelitian, peneliti menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Peneliti melakukan pengecekan hasil verbatim wawancara dengan observasi ketika wawancara, serta membacanya secara berulang-ulang. Kemudian peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan observasi di lapangan. Peneliti juga membandingkan hasil wawancara informan, sehingga hasil data penelitian pada partisipan dapat dipercaya.

Bogdan (dalam Sugiyono, 2008) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data kasar yang tersedia dengan berbagai sumber wawancara, observasi dan dokumentasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian ini subjek SS, TP dan STR memiliki arah jawaban yang hampir sama. Terdapat temuan-temuan faktor internal dan eksternal subjek yang menyebabkan ketiga subjek memutuskan secara yakin dan mantab untuk kembali menetap di hunian masing-masing yang bisa dikatakan termasuk daerah rawan bencana. Temuan-temuan tersebut ditunjukan SS, TP dan STR terkait pertimbangan mereka akan peluang usaha, harapan, keluarga, serta aset properti beserta sumber daya yang dimiliki. Pada subjek TP, ia percaya bahwa keputusan yang diambil untuk tetap tinggal, merawat dan membantu orangtua serta adiknya adalah keputusan yang tepat. Demikian juga menurut SS dan STR yang mengedepankan kepentingan untuk kebaikan keluarga.

Pertimbangan akan peluang usaha, mengelola aset yang masih ada, serta keinginan bangkit demi keluarga masing-masing juga dipilih oleh SS, TP dan STR. Hal ini bukan berarti subjek mengabaikan risiko bencana yang mungkin saja terulang kembali. Namun masing-masing subjek memiliki pertimbangan lain yang sederhana, hanya peduli tentang apa saja yang benar dan mendesak dan penting bagi mereka masing-masing. Peduli terhadap sesuatu yang jauh lebih penting dari kesulitan yang dialami.

Persamaan pertimbangan subjek yaitu membangun/memperbaiki kembali rumah maupun usahanya masing-masing demi keluarga. Adanya kepemilikan aset properti berupa rumah dan juga kecukupan dalam sumberdaya oleh masing-masing subjek turut menjadi pertimbangan. Berpindah tempat bukan berarti terhindar dari bahaya dan bencana. Memilih untuk menetap justru menjadi wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Keterbatasan justru memotivasi untuk lebih giat bangkit kembali.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dijelaskan oleh Maslow (1970), bahwa kebutuhan akan rumah atau tempat tinggal merupakan salah satu motivasi untuk pengembangan kehidupan yang lebih tinggi lagi, maka dengan kata lain bahwa tempat tinggal pada dasarnya merupakan wadah bagi manusia atau keluarga dalam melangsungkan kehidupannya.

Lingkungan sosial juga berpengaruh dalam pertimbangan subjek untuk tetap tinggal. Adanya ikatan sosial dengan kerabat, kenangan masa lalu, juga sejarah tempat tinggal menjadikan hubungan kekeluargaan dan bertetangga menjadikan hubungan makin erat. Selain itu, kondisi psikologis masing-masing subjek juga mempengaruhi pengambilan keputusan dan kemampuan dalam bertindak atau mengatasi masalah secara efektif dalam memenuhi berbagai tuntutan lingkungan yang menekan.

Tidak semata-mata karena memiliki aset rumah saja, namun ada nilai-nilai dan faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi. Adanya faktor keyakinan, keterikatan dan kenangan akan hasil jerih payah juga dipertimbangkan. Selain itu, kebersamaan dalam menempati rumah dengan keluarga masing-masing tentu tidak dapat diabaikan begitu saja.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Koestoer (2001), dalam pemilihan tempat tinggal perlu mempertimbangkan kenyamanan lingkungan. Namun ada pendapat lain oleh Macchi dalam Himbawan (2010), bahwasanya mereka yang tingkat pendidikannya lebih tinggi tidak akan rentan terhadap bencana dibandingkan mereka yang tingkatan pendidikannya lebih rendah.

Adapun lokasi tempat tinggal yang strategis, fasilitas infrastruktur publik yang mendukung, transportasi serta perputaran ekonomi yang bagus, dan berbagai faktor sumberdaya lainnya juga mempengaruhi dalam keyakinan untuk tetap tinggal. Hal tersebut memperkuat usaha subjek untuk bertahan dan mengupayakan kehidupan lebih baik dengan memaksimalkan peluang-peluang yang ada.

Tentu dengan dengan adanya peluang dan sumberdaya yang sesuai, subjek menutupi rasa takut maupun trauma dengan memaksimalkan segala kebaikan yang masih dimiliki. Mengelola aset yang masih ada, memperbaiki dan merenovasinya sesuai kebutuhan dan kemampuan. Meneruskan usaha ataupun bisnis yang selama ini dikerjakan agar pelanggan serta target pasar tidak lari. Serta, menghindari risiko yang tidak perlu seperti memulai usaha di tempat baru yang belum tentu berjalan lebih baik. Berbagai hal tersebut juga menjadi pertimbangan subjek baik SS, TP maupun STR.

Nurhadi, dkk (2005) menyebutkan bahwa warga yang tetap tinggal digolongkan menjadi dua perspektif yaitu perspektif sosial ekonomi (menekankan pada siklus hidup, status ekonomi, dan gaya hidup), dan perspektif kelas sosial dan etnis (pengelompokkan kelas, jenis pekerjaan, dan kesukaan).

Peristiwa bencana yang menimpa memang sangatlah buruk, menyakitkan untuk diterima. Namun subjek tetap mengambil tanggungjawab besar terhadap masalah yang menimpa mereka dan keluarga. Tetapi, bencana yang menimpa tidak mengubah kebenaran yang mendasarinya. Tidak ada orang yang memilih untuk mengambilnya. Dalam hal ini, masing-masing subjek dengan sikap optimis mengambil peluang terbaik yang bisa mereka ciptakan dan kembangkan. Baik mendirikan tempat usaha, melanjutkan bisnis yang sudah ada, maupun kembali bekerja seperti sedia kala. Yakin dan mantab dengan keputusan yang dipilih oleh masing-masing.

Dukungan dari keluarga serta keyakinan pada Tuhan Yang Maha Kuasa turut menguatkan pondasi atas keputusan yang diambil. Bukankah kunci kehidupan yang baik bukan tentang mempedulikan risiko bencana, kerugian, ketakutan dan hal-hal yang mengancam saja. Namun tentang memedulikan hal yang sederhana saja, hanya tentang apa saja yang benar, mendesak dan penting. Tentu saja dalam hal ini terkait keberlangsungan kehidupan subjek bersama keluarga masing-masing.

Sikap positif juga merupakan langkah yang diambil oleh partisipan. Hal ini sejalan dengan temuan Ibanez dkk, (2004) yang menemukan bahwa dukungan dari keluarga, teman, dan anggota komunitas sangat berguna bagi penyintas bencana dalam melakukan strategi koping yang efektif. Dalam hal ini subjek hadir dengan memasang harapan terbaik dengan segala keputusan yang dipilih.

Harapan memberi kebebasan karena perhatian tidak lagi teralihkan oleh hal-hal yang tidak penting dan tidak karuan. Harapan memberi kebebasan karena hal ini mengasah perhatian dan fokus pada tujuan. Mengarahkannya kepada apa yang paling efisien untuk menjadi lebih produktif dan bahagia. Tentu saja harapan akan terealisasi dengan komitmen yang kuat. Dalam hal ini, komitmen membuat pengambilan keputusan lebih mudah dan meminimalkan setiap ketakutan akan risiko.

Langkah yang diambil oleh subjek mengizinkan untuk secara sadar berfokus pada sasaran utama yang sangat penting dan mencapai derajat yang harapkan. Berdasarkan seluruh pembahasan dari ketiga subjek diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk kembali menetap di kawasan rawan bencana pada subjek terdiri dari beberapa temuan. Seperti diantaranya adanya peluang usaha yang memiliki prospek bagus, sikap dalam pengambilan keputusan, dorongan keluarga, keyakinan dan sumberdaya masing-masing subjek sangatlah berpengaruh.

Dalam kaitannya peluang usaha dan keluarga memang menjadi faktor yang paling terlihat. Demi melanjutkan keberlangsungan hidup bersama keluarga serta meraih impian-impian masa depan, mereka rela menutup rasa takut dan trauma yang masih menghantui. Sikap optimis dan kebutuhan masih menjadi landasan utama untuk bangkit dan melanjutkan harapan yang dicita-citakan.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya temuan yang menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk kembali menetap di daerah rawan bencana pada warga pantai talise, palu. Berdasarkan dari hasil wawancara mendalam dalam bentuk verbatim, koding, kategori, pemetaan dan tema, disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi meliputi peluang usaha, sikap dan dorongan yang dialami, pengaruh keluarga, keyakinan, serta sumberdaya yang dimiliki.

Ketiga subjek memiliki kesamaan yang cenderung mempedulikan tentang apa saja yang benar dan mendesak dan penting melebihi kesulitan yang mereka alami. Baik SS, TP maupun STR, mempertimbangan akan peluang usaha, harapan yang akan diraih dimasa mendatang yang bertujuan akhir demi mengedepankan kebaikan keluarga. Berbagai faktor tersebut mempengaruhi kondisi psikologis dalam pengambilan keputusan SS, TP dan STR.

Adanya peluang dan sumberdaya yang sesuai, ketiga subjek optimis dapat kembali bangkit, mampu menutupi trauma, bahkan yakin dan mantab dapat memaksimalkan usaha maupun bisnis yang selama ini dikerjakan. Selain itu, STR dan TP meyakini bahwa menetap kembali justru menghindari risiko yang tidak perlu karena jika memulai usaha di tempat baru belum tentu dapat berjalan lebih baik. Ketiga subjek, SS, TP dan STR optimis dengan memasang harapan terbaik dengan segala keputusan yang dipilih. Fokus pada tujuan dan keputusan yang diambil dengan komitmen yang kuat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., Bem, D. J., & Smith, E. E. (2010). *Pengantar Psikologi*. (1st ed.). Interaksara.

Chang, W. (2017). *Metodologi penulisan esai, skripsi, tesis, dan disertasi untuk mahasiwa* (4th ed.). Penerbit Erlangga.

Chaplin, J. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. PT. Raja Grafindo Persada.

Fadhli, A. (2019). *Mitigasi bencana* (1st ed.). Gava Media.

Himbawan, G. (2010). *Penyebab bermukimnya masyarakat di kawasan rawan banjir kelurahan tanjung agung kota Bengkulu*.

Iwan Suprijanto. (2002). Rumah tradisional osing konsep ruang dan bentuk. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, *30*(1), 10–20.http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/15762

Kahija, K. (2019). *Penelitian fenomenologis jalan memahami pengalaman hidup* (3rd ed.). PT. Kanisius.

Moleong, Lexi J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mudhana, I. M. P., Purnomo, M. H., Mardi, S., & Nugroho, S. (2007). *Simulasi pergerakan evakuasi bencana tsunami menggunakan algoritma boids dan pathfinding movement of the tsunami*. 198–204.

Paryoko, V. G. P. J. (2015). *Perancangan rumah susun dengan pendekatan simbiosis ruang pada tempat tinggal dulu dan kini (studi kasus: Kediri)*. http://repository.its.ac.id/62871/

Poerwandari, E. Kristi. (2005). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi.* Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi UI.

Saville-Smith, Kay, Denise Bijoux, & Katja, L. (2011). *Building for sustainable homes in sustainable neighbourhoods*. New Zealand : CRESA.

Setiyaning, K. A., & Yusman, F. (2014). *Kajian faktor yang memengaruhi warga tetap tinggal di perumahan rawan longsor (studi kasus : perumahan bukit manyaran permai)*. *3*(4), 708–718.

Smith, J. (2014). *Psikologi kualitatif panduan praktis metode riset* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.

Sugiyono., (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Supartoyo, Cecep Sulaiman, dan D. J. (2014). Kelas tektonik sesar palu koro, Sulawesi Tengah. *Jurnal Lingkungan Dan Bencana Geologi*, *5*(2), 112. http://jlbg.geologi.esdm.go.id/index.php/jlbg/article/view/68/71

Supartoyo dan Surono, 2008, *Katalog Gempa bumi Merusak di Indonesia Tahun 1629 – 2007*, Pusat Vul- kanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, Bandung.

Undang-Undang RI No. 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Permukiman

Undang-Undang RI No. 24 Tahun 2017 Tentang Bencana Alam